

OBJEKTIFIKASI PEREMPUAN DALAM NOVEL *TELEMBUK: DANGDUT DAN KISAH CINTA YANG KEPARAT* KARYA KEDUNG DARMA ROMANSHA (KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Febi Komala Dewi

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

e-mail: febykomala06@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.47647/jsh.v7i1.2384>

ABSTRACT

*This study examines the objectification of women in the novel *Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat*. The novel contains the issue of objectification of women, especially sexual objectification which can be studied through the Objectification Theory of Fredrickson & Robert and supported by the theory of radical feminism. The main findings of this study are that the character Safitri experiences various forms of objectification, namely: (1) Observational objectification; (2) Tactile objectification; (3) Sexual harassment; (4) Sexual Violence; (5) Exploitation. As a result of the objectification that women receive, women do not have rights over their own bodies, women's bodies are subdued, controlled, and obeyed to serve as an opportunity in the economic industry. The description of the objectification of women in this novel, accompanied by the lack of resistance by women, can emphasize that patriarchal ideology is very dominant and dominates social life, so that women have no voice and remain in a subordinate position.*

Keywords: *Objectification, Exploitation, Women, Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat, Patriarchy.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji objektifikasi perempuan dalam novel *Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat*. Novel tersebut mengandung isu objektifikasi perempuan khususnya objektifikasi seksual yang dapat dikaji melalui *Objectification Theory* dari Fredrickson & Robert dan didukung oleh teori feminisme radikal. Temuan utama penelitian ini yakni tokoh Safitri mengalami berbagai bentuk objektifikasi, yaitu: (1) Objektifikasi secara tatapan; (2) Objektifikasi secara sentuhan; (3) Pelecehan seksual; (4) Kekerasan Seksual; (5) Eksploitasi. Akibat dari objektifikasi yang diterima perempuan, membuat perempuan tidak memiliki hak atas tubuhnya sendiri, tubuh perempuan ditundukkan, dikuasai, dan dipatuhkan untuk dijadikan sebagai salah satu peluang dalam industri ekonomi. Gambaran objektifikasi perempuan dalam novel ini diiringi kurangnya resistensi yang dilakukan perempuan dapat menegaskan ideologi patriarki amat dominan dan menguasai kehidupan bermasyarakat, sehingga perempuan tidak memiliki suara dan tetap pada posisi subordinat.

Kata kunci: *Objektifikasi, Eksploitasi, Perempuan, Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat, Patriarki.*

1. Pendahuluan

Dalam perkembangan sastra Indonesia terdapat banyak genre yang

menampilkan permasalahan dalam masyarakat. Beragam permasalahan tersebut ditangkap oleh pengarang untuk

dituangkan melalui karya sastra, salah satunya permasalahan mengenai objektifikasi perempuan. Salah satu novel yang memiliki tema objektifikasi perempuan adalah novel *Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang keparat* karya Kedung Darma Romansha. Novel ini terbit pada tahun 2017 dan diterbitkan melalui penerbit Indie Book Corner. Novel tersebut menggambarkan secara eksplisit kehidupan sosial budaya daerah Indramayu di paruh akhir tahun 1990-an hingga awal tahun 2000-an. Novel ini memiliki premis tokoh Safitri yang setelah kabur dari Cikédung memilih untuk menjadi penyanyi dangdut dengan nama Diva Fiesta dan kemudian mengantarkan ia menjadi seorang *telembuk*.

Dalam perjalanannya menjadi penyanyi dangdut, ia bertemu dengan Mak Dayem yang membimbingnya untuk menjadi *telembuk*. Belum lagi permasalahan lain yang terjadi, yaitu Alek; lelaki yang membuatnya jatuh hati, tetapi enggan untuk berhubungan badan dengannya, hingga perjalanannya Safitri menjadi Diva Fiesta yang perlahan terungkap.

Perempuan yang berprofesi sebagai biduan dangdut maupun pekerja seks menjadi suatu fenomena yang nyaring di telinga khalayak umum, yakni mengenai citra negatif yang disematkan masyarakat padanya. Perempuan dalam profesi ini dianggap sebagai perempuan penggoda, erotis, sensual, dan murahan. Novel *telembuk* menampilkan bagaimana perempuan sebagai biduan yang bekerja di ruang publik bertindak sebagai objek seksual laki-laki, terutama pada lingkungan masyarakat yang kental dengan budaya patriarki.

Perempuan dalam budaya patriarki ditempatkan pada posisi subordinat yakni perempuan mengurus segala kebutuhan laki-laki termasuk pemenuhan kebutuhan seksual. Atas posisi laki-laki yang superior

dan posisi perempuan yang inferior kemudian melanggengkan kekuasaan laki-laki atas seksualitas perempuan. Novel *telembuk* memberi contoh bahwasanya seorang biduan dangdut sekaligus pekerja seks komersial merupakan salah satu contoh perempuan yang mendapatkan operasi laki-laki dalam ruang publik.

Objektifikasi seksual merupakan salah satu bentuk kontrol laki-laki atas seksualitas perempuan. Hal tersebut berkaitan dengan pandangan dan penilaian terhadap perempuan pada penampilannya. Perempuan yang mengalami objektifikasi biasanya ditampilkan dengan menggunakan pakaian yang mengundang gairah seksual, terbuka, seksi, dan menggoda. Salah satu contohnya adalah perempuan di atas panggung dangdut. Objektifikasi terjadi ketika seseorang melalui sarana-sarana sosial direndahkan derajatnya, dijadikan tontonan untuk dinikmati, maupun dijadikan benda atau komoditas (Syarifah 2006:153).

Lebih jauh, Fredrickson dan Robert dalam teori objektifikasi (*Objektifikasi theory*) mengatakan bahwa objektifikasi yang diterima perempuan membuat perempuan berusaha menginternalisasikan pandangan orang lain, kemudian merealisasikan pandangan tersebut untuk dirinya dan menjadikan diri mereka sendiri sebagai objek untuk dilihat dan dievaluasi. Akibatnya, perempuan membentuk kriteria perempuan ideal sesuai dengan apa yang khalayak inginkan. Utami mengungkapkan bahwa seksualitas perempuan ditempatkan sebagai objek dari seksualitas laki-laki. Dan seksualitas laki-laki bertindak sebagai subjek. Hal itulah yang kemudian membuat laki-laki memiliki akses sangat luas terhadap tubuh dan seksualitas perempuan. Hal tersebut seringkali menimbulkan persoalan karena tubuh perempuan dikuasai laki-laki untuk kepentingannya sendiri. Tubuh perempuan dianggap sebagai salah satu objek

kekuasaan laki-laki (Utami 2022:1). Menurut Fujiati dalam masyarakat patriarkal, perempuan dan laki-laki memiliki hasrat yang berbeda (Fujiati 2016:15). Hasrat seksual perempuan dianggap negatif, sedangkan hasrat seksual laki-laki lebih dilihat secara terbuka, dianggap biasa, wajar, dan utama. Dalam masyarakat patriarkal juga, tubuh perempuan dipandang memiliki keindahan, dan keindahan tersebut dimanfaatkan sebagai komoditas yang dapat diperjualbelikan. Perempuan menjual dirinya sendiri, dan laki-laki adalah pasar serta permintaan.

Perempuan sebagai objek merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gender yang diterima perempuan dalam masyarakat. Akar dari ketidakadilan gender ini berasal dari budaya patriarki yang kian lama kian memberikan dampak yang besar. Perempuan menghadapi realita objektifikasi dalam berbagai bentuk, sehingga perempuan sendiri tidak merasa telah direduksi menjadi sesuatu yang berkuat pada pemuasan hasrat dan eksploitasi seksual. Perempuan dengan segala ketidakadilan gender yang diterima dalam pandangan budaya patriarki adalah sesuatu yang laku dijual. Media hiburan yang beroerintasi pasar menyadari bahwa perempuan memiliki nilai jual bertarif tinggi terutama dalam pemanfaatan tubuh dan seksualitas perempuan (Winarti 2020:70). Selain budaya patriarki, sistem kapitalisme juga dapat dikatakan sebagai akar dari penindasan perempuan.

Budaya patriarki selalu berjalan beriringan dengan sistem kapitalisme, karena kedua hal ini bekerja secara otonomik dan saling bahu membahu. Perempuan dalam jeratan budaya patriarki seringkali bertindak sebagai produk kapitalisme yang laku dijual dan mendatangkan keuntungan.

Permasalahan yang terjadi pada tokoh Safitri dianggap menjadi

permasalahan yang menarik untuk dikaji dalam sudut pandang Objektifikasi seksual. Stereotip yang melekat pada penyanyi dangdut yang sensual jadi perhatian utama pada penelitian ini. Dangdut merupakan musik kalangan bawah yang mengekalkan identitas kultural dan hal itu ditampilkan oleh tokoh Safitri sebagai penyanyi yang melayani penonton kaum marginal. Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya asumsi bahwa dangdut adalah musik yang dipandang bising, bebal, cangkakan, tidak otentik, serta miskin kreativitas dan imajinasi (Weintraub 2010:14). Perkembangan dangdut dari masa ke masa memang mengalami perubahan, musik dangdut senantiasa makin digemari oleh berbagai kalangan, itulah sebabnya musik dangdut dapat dikatakan telah naik kelas. Hal ini dapat kita lihat dari banyaknya pementasan musik dangdut yang diselenggarakan oleh berbagai stasiun TV, tidak menampilkan adegan-adegan erotis, dan menjadi lebih tertata. Ketika dangdut telah memiliki peran, fungsi, dan kedudukan yang berbeda dalam masyarakat, tetapi dangdut masih tampak mendominasi pada masyarakat dengan status sosial menengah ke bawah (Muttaqin 2006:7).

Penggambaran tokoh Safitri tidak pernah terlepas dari wacana tubuh, karena tubuh perempuan bagi dunia patriarki merupakan awal dari pemaknaan seksualitas. Menurut Maulana tubuh perempuan memiliki dualitas sebagaimana yang ada dalam diri biduanita, yaitu keburukan dan kekuasaan (Maulana n.d: 200). Tubuh biduanita mengandung daya tarik seksualitas yang dapat memengaruhi tingkah laku manusia, dan relasi kuasa atas tubuh yang mengarah pada monopoli ekonomi. Yuliani mengatakan bahwa tubuh perempuan juga bertindak sebagai media yang menampilkan simbol-simbol identitas melalui cara berpakaian maupun tanda-tanda lain yang ada dalam tubuhnya

(Yuliani 2010:80). Selain melihat tanda-tanda yang muncul dalam tubuh perempuan, penelitian ini juga akan melihat wacana seksualitas yang mengarah pada produk kapitalisme karena kecenderungan penyanyi dangdut yang ditampilkan dalam novel *Telembuk* juga dilekatkan pada aktivitas prostitusi. Hal ini merupakan salah satu bentuk komodifikasi tubuh di dalam berbagai media hiburan masyarakat.

Dalam menganalisis seksualitas tokoh perempuan dalam novel *Telembuk* akan digunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Semiotika adalah studi mengenai pertandaan dan makna dari sistem tanda atau kajian mengenai bagaimana tanda dari jenis karya apa pun dalam masyarakat yang mengonsumsi makna. Di samping itu, Fiske juga menyatakan bahwa semiotika merupakan kajian mengenai tanda dan cara tanda tersebut bekerja. Tanda tersebut merupakan sesuatu yang bersifat fisik, dan bisa dipersepsi oleh indra manusia. Tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri dan bergantung pengenalan oleh penggunaannya sehingga bisa disebut tanda.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Ratna (2010: 53) analisis deskriptif merupakan metode penelitian yang cara kerjanya adalah dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang ditemukan di dalam objek, kemudian disusul dengan analisis terhadapnya. Dengan kata lain, dalam kerangka kerja metode ini, fakta-fakta yang didapat tidak semata-mata diuraikan saja, tetapi juga diberikan pemahaman, interpretasi, dan penjelasan secukupnya.

Sebagaimana yang juga dikatakan oleh Santosa (2015:20) metode deskriptif bekerja dengan cara mencari fakta melalui pemberian interpretasi yang tepat terhadap objek sehingga diperoleh lukisan atau

Dalam kajian ini, penulis menggunakan teori semiotika menggunakan makna denotasi dan konotasi yang berkaitan dengan objektifikasi seksual pada novel *Telembuk*. Melalui semiotika Roland Barthes akan diamati bagaimana tokoh perempuan dalam menampilkan tubuh dan penampilannya, kemudian diobjektifikasi oleh lingkungannya.

Novel *telembuk* tidak hanya membahas ranah seksualitas sebagai bagian penting dalam diri perempuan. Novel ini juga mengemukakan ruang-ruang yang berhubungan dengan wacana tubuh ideal: mulus, semok, padat, putih, langsing, dan cantik. Wacana tubuh ideal ini memengaruhi seksualitas dan nilai jual perempuan. Selanjutnya, untuk dapat mendukung kajian mengenai seksualitas dalam novel *Telembuk* perlu diargumentasikan beberapa hal, yakni bagaimana tokoh perempuan tersebut memandang tubuhnya, bagaimana orang lain memandang tubuhnya dan bagaimana seksualitas digambarkan dalam novel tersebut.

gambaran fakta yang faktual, akurat, dan sistematis. Penulis menggunakan metode ini dirasa tepat karena objek penelitian yang penulis gunakan adalah sebuah teks sastra berupa novel yang mana dalam menelitinya membutuhkan interpretasi.

Penelitian dilakukan penulis dengan sistematis dan membutuhkan beberapa langkah dalam penyusunannya. Pertama, penulis membaca secara keseluruhan isi dari Novel *Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* untuk kemudian diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang muncul dan dapat dikaji dalam novel ini. Dari dua puluh sembilan bab dan dari sekian masalah yang terkandung dalam novel ini penulis memutuskan untuk mengangkat isu

seksualitas dan masalah tubuh perempuan dalam novel ini. Kedua, penulis membaca dengan seksama dan tekun yang kemudian penulis menandai setiap bagian-bagian teks di dalam novel yang menunjukkan wacana tubuh perempuan dan seksualitasnya untuk dijadikan korpus penelitian. Ketiga, data-data yang sudah penulis tandai berupa kata, kalimat, frasa, atau paragraf kemudian penulis catat dan diklasifikasikan dalam bentuk tabel data yang memuat keterangan kutipan, halaman, serta masalah yang muncul. Keempat, penulis menganalisis dan menginterpretasikan data-data tersebut dengan teori yang dirasa cocok. Kelima, setelah teknik pengambilan dan pengumpulan data tersebut dirasa cukup, penulis menarik kesimpulan sesuai dengan identifikasi masalah dan tujuan penelitian ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Unsur Intrinsik novel *Telembuk*

Unsur-unsur intrinsik karya sastra menurut Robert Stanton adalah tema, fakta cerita (karakter, latar, plot), serta sarana-sarana sastra (judul, sudut pandang, gaya, nada, dan simbolisme). Unsur-unsur intrinsik pada novel yang berjudul *Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat*, yaitu:

Tema

Tema utama novel *Telembuk Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* adalah perlawanan perempuan dalam menghadapi berbagai ketidakadilan karena kodrat dan jenis kelamin, serta kekerasan gender. Berbeda dengan tema tambahan novel *Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat*, yaitu lebih pada persoalan cinta, perebutan kekuasaan, dan ketimpangan sosial. Novel ini menceritakan mengenai permasalahan kehidupan yang memaksa seseorang untuk melacur menjadi *telembuk* yang

disebabkan oleh himpitan ekonomi dan rendahnya jiwa spiritual.

Fakta cerita

Karakter dalam novel *Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* terdiri dari karakter utama dan karakter tambahan. Karakter utama yaitu Safitri atau Diva Fiesta. Karakter tambahan dalam novel ini antara lain; Saritem, Sukirman, dan Mak Dayem.

Tokoh dan Penokohan

Karakter dalam novel *Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat*, yaitu sebagai berikut:

- Safitri
Safitri mengubah namanya menjadi Diva Fiesta, yang biasa dipanggil Diva Fiesta artis organ dangdut pimpinan Mang Dasa, yang memiliki perwatakan yang baik, pemberani, gigih, sabar, dan tabah. Meskipun terkadang suka emosional, karena keadaan yang membuat pikiran dia liar hingga mempunyai perwatakan yang keras seperti pada kutipan di bawah ini:
“Memang kirik. Ini semua hanya karena malam keparat itu. Dan gara-gara malam keparat itu pula orang-orang menganggap perempuan stress. Bagaimana seorang perempuan yang awalnya menyanyi kasidah lalu tiba-tiba menjadi penyanyi dangdut dengan goyang kesetanan di atas panggung. Ini gila. Ya, aku memang gila.” (Romansa 2017:191).
- Saritem
Saritem merupakan ibu dari Safitri yang memiliki perwatakan yang keras dan sangat sayang kepada anaknya. Ia sangat peduli terhadap kekurangan dan kondisi anaknya, mereka yang membela Safitri mati-matian ketika Safitri dihujat dan

tidak diterima oleh H. Nasir terutama masyarakat Desa Cikedung karena latar belakangnya sebagaimana dikutip di bawah ini:

“Menurut tetangganya, ia sering kali menceritakan tentang Safitri. Ia merasa berdosa karena terlalu banyak mencampuri urusan anaknya. Sebenarnya juga ia melakukan itu untuk kebaikan Safitri. "Apa aku salah?" tanyanya suatu ketika. "Tidak, tidak salah, Yu," jawab tetangganya berusaha menenangkan. Mata Saritem menerawang jauh. Kemudian ia bercerita lagi. Saritem tidak percaya kalau Safitri melakukan hubungan badan dengan seorang laki-laki dengan sengaja. Ia sangat tidak percaya (Romansha 2017:183).

- Sukirman
Sukirman merupakan ayah Safitri yang suka mabuk-mabukan, judi, dan *nelembuk*. Walau begitu, Sukirman peduli terhadap Safitri, anaknya. Berikut kutipannya:
"Kirik! Bajingan tengik! Prang! Satu botol minuman pecah titik Sukirman mengamuk. Orang-orang berada di situ terdiam Sondak dengan cepat memeluk tubuh Sukirman dan berusaha menenangkannya (Romansha, 2017:171).
- Mak Dayem
Mak Dayem memiliki perwatakan yang baik dan perhatian serta keibu-ibuan. Meski terkadang ia bersifat arogan, tetapi ia juga sangat peduli antar sesama dan membela kebenaran, apalagi Mak Dayem sudah menganggap Safitri atau Diva seperti layaknya anak sendiri. Berikut kutipannya.
“Mak Dayem seperti ingin menghabiskan keluh kesahnya.”

Sejak saat itu, rasanya pernikahan seperti sesuatu yang hambar dan biasa. Maka, setahun kemudian aku menikah kembali. Sebenarnya waktu itu aku sudah menjadi *Tembuk*. Aku sudah tidak peduli apa itu cinta. Yang terpenting adalah suami ku sanggup bertahan hidup denganku sampai matiku. Aku bertemu dengan suamiku itu di warung Cilege Indah. Ketika aku mangkal. Dia pikir aku bukan *Telembuk*. Pikirnya, Aku seorang janda cantik yang membutuhkan suami seperti dirinya.” (Romansha, 2017: 75).

Latar

Latar tempat utama pada novel ini yaitu di Desa Cikedung. Berikut gambaran latar tempat yang ada dalam novel *Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat*.

“Minuman oplosan, pil groyok, destron, lekso, itulah pemandangan yang akan anda temui di kampung kami. Kampung bajingan yang tak akan pernah diimpikan setiap penduduknya mungkin anda akan mencari kampung yang ideal, tapi apa yang anda temui di kampung berikutnya barangkali akan lebih bajingan. Beginilah Cikedung sangat jauh dibanding 3 tahun yang lalu. Tapi lain waktu, lain soal. Zaman terus menggelinding, yang tak tahan akan terpelanting. Cikedung sekarang sudah berubah titik ada minimarket, wartel, dan tempat billiard di kampung tetangga. Desa Badak yang sebagian atapnya terbuat dari terpal dan sebagian yang lain dari seng.” (Romansha, 2017:10).

Latar waktu dalam novel *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha menggunakan latar waktu pagi, siang, sore, dan malam hari. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“Pagi masih gelap. Suara kicau burung masih masih belum ramai benar. Kadang

terdengar suara ranting jatuh dari pohon di pinggir jalan (Romansha, 2017:86). Udara siang itu begitu panas. Di ruang tamu itu hanya terdengar suara derit kursi” (Romansha, 2017: 212).

“Angin sore mengusap rambutnya yang tergerai. Tatapan matanya mengabur” (Romansha, 2017:3).

“Malam yang diam. Sesosok tubuh dengan perut membuncit keluar dari jendela” (Romansha, 2017:131).

Latar sosial yang terdapat dalam novel ini yaitu upacara Munjung, Sedekah Bumi, dan Mapag Sri. Berikut latar sosial yang terdapat dalam novel tersebut.

“Sehabis malam selesai mengadakan upacara Munjung di salah satu makam besar di Tumaritis, pagi buta warga dikejutkan dengan kabar kematian seseorang. Kabar itu dari seorang petani yang hendak membersihkan sumbatan air dari parit ke sawah. Upacara Munjung dapat diartikan upacara meminta berkah kepada leluhur atau nenek moyang yang telah tiada. Upacara Munjung biasa dilakukan sebelum upacara Sedekah Bumi, yakni upacara doa untuk kesuburan tanah dan berkah bumi sebelum menanam padi. Lalu setelah itu dilanjutkan Mapag Sri.” (Romansha, 2017:86).

Plot

Plot dalam novel *Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* adalah plot mundur karena cerita diawali dari kisah Safitri sebagai Diva yang sukses sebagai penyanyi kemudian baru menceritakan perjalanan Diva sebelum menjadi penyanyi dan masih menjadi Safitri. Awal cerita dalam novel langsung dimulai dengan Diva yang dipanggil untuk tampil manggung di Organ Tunggal Langlang Buana pimpinan Mang Dasa dari Desa Haurgeulis. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

“Kirik!” Diva terperanjat. Ia baru ingat kalau hari ini manggung di Organ Tunggal Langlang Buana pimpinan Mang Dasa dari

Desa Haurgeulis. Lima menit lagi ia akan dijemput oleh Mang Kaslan. Seminggu rasa-rasanya sehari. Roda panggung semakin bergerak cepat. *Waktu seperti ilmu Rawa Rontek*, pikirnya. Seperti dalam film layar tancap di kampungnya (Romansha, 2017:4).

Klimaks yang dialami oleh tokoh utama dalam novel digambarkan dengan peristiwa ketika malam laknat keparat yang harus terulang untuk yang kesekian kali, di saat Safitri sedang menaiki kereta api yang berangkat dari Stasiun Terisi. Akibat kejadian pemerkosaan itu akhirnya Safitri mengalami pendarahan dan janin yang ada di dalam kandungannya tidak dapat terselamatkan. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“Dan di malam kepergiannya itu, Safitri menaiki sebuah kereta barang yang entah dari mana dan mau kemana. Ia tak peduli dengan jenis kereta dan nama kereta yang akan mengantarkannya Stasiun Terisi begitu sepi lengang hanya terdengar suara jangkrik dari sawah kereta itu akan membawanya jauh ke arah barat. Hanya dalam waktu lima menit dari keberangkatan kereta Safitri sudah tertidur pulas. Kereta itu membawanya semakin menjauh dari Cikedung. Tiba-tiba Safitri tersentak ketika mulutnya tiba-tiba dibungkam. Dengan cepat Safitri memberontak. Ia berusaha melepaskan bungkaman itu, lalu ia menjerit sekeras-kerasnya. Percuma, tak ada yang mendengarnya. Sementara yang lain, ada yang menggerayangi payudara Safitri dan meremas-remasnya dengan penuh nafsu. Suara kereta terus bergerak dan berisik. Dengan membabi buta tangan Safitri menjambak rambut orang yang tengah membungkamnya dari belakang titik. Sesaat seseorang itu melepaskan bunganya. Safitri mendorongnya dengan kuat- kuat dan orang tersebut hampir saja terjatuh.” (Romansha, 2017: 132-133).

Penyelesaian pada novel yaitu ketika Safitri kembali ke Desa Cikedung untuk demi melihat keadaan kedua orang tuanya atas kabar dari Gova selaku teman dekatnya, namun saat ini keadaan sudah berbeda. Ayah Safitri; Sukirman sudah meninggal dan Ibunya; Saritem sudah sakit-sakitan parah. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

“Kedatangan Safitri ke Cikedung membuat beberapa orang mulai bertanya-tanya. Kemanakah Safitri pergi selama ini? Sebab di antara mereka tak ada yang tahu kalau Safitri adalah Diva fiesta yang beberapa kali namanya disebut-sebut dalam obrolan mereka.” (Romansha, 2017: 188).

Sarana-sarana sastra

Judul novel *Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* mengacu pada tema novel yaitu perlawanan perempuan dalam menghadapi berbagai ketidakadilan karena kodrat dan jenis kelamin, serta kekerasan gender dan juga tokoh utama yang memiliki profesi menjadi *telembuk*. Sudut pandang dalam novel ini menggunakan sudut pandang persona pertama atau orang pertama “Aku”.

Penulis menggunakan kata “Aku” dalam penceritaannya. Di sini aku yang diceritakan adalah tokoh utamanya yaitu Safitri atau Diva. Meskipun penulis ada di sudut pandang orang kedua ataupun ketiga, menjadi salah satu tokoh yang mendorong jalannya alur yang ada di novel ini. Penulis berlaku sebagai Aan si bocah muda yang kuliah di Yogyakarta. Namun, ia diam-diam ternyata sangat gemar mencari organ dangdut di manapun ia berada terutama memperhatikan sang idola yaitu Safitri, yang menyamar menjadi Diva Fiesta penyanyi orkes dangdut terkenal saat itu. Sampai-sampai ia dibanjiri pekerjaan dan laku keras.

Hal tersebut seperti yang ada di dalam kutipan novel *Telembuk* Karya Kedung Darma Romansha berikut ini.

“Gara-gara peristiwa malam itu, separuh hidupku dihabiskan untuk urusan panggung dan ranjang. Tidak masalah, aku sangat menikmatinya. Aku tidak menyesal sama sekali. Apa yang aku sesalkan? Aku tidak menjual yang bukan milikku. Setidaknya masih ada yang bisa aku jual dari diri ku. Tapi mereka, lihatlah mereka! Nafsu hanya selesai di ranjang. Budak, benar-benar seorang budak. Mereka salah satu sebab mengapa aku seperti ini. Mereka menganggapku sampah, tapi mereka memakai sampah itu, memakan sampah itu. Lalu apa bedanya dia denganku? Dan kirik! Ini semua gara-gara malam terkutuk itu!” (Romansa, 2017: 378).

Gaya pada novel ini adalah gaya deskriptif yang menggambarkan seluruh kejadian dengan nyata. Penulis menggambarkan bagaimana lika-liku seorang *telembuk*, bagaimana suasana di warung kopi, di acara dangdut tarling, perbincangan antar warga, suasana kampung, dan tempat-tempat prostitusi.

Suasana tersebut digambarkan secara nyata. Adapun nada pada novel yakni nada kekerasan dengan banyaknya adegan seks dan kata-kata kasar yang terdapat dalam novel. Simbolisme dalam novel ini berupa kegiatan yang diadakan oleh warga Desa Cikedung yaitu Upacara Munjung yakni upacara meminta berkah kepada leluhur atau nenek moyang yang telah tiada, Sedekah Bumi yakni upacara doa untuk kesuburan tanah dan berkah bumi sebelum menanam padi dan Mapag Sri yakni acara upacara yang dilakukan setelah Upacara Munjung.

Peran Kapitalisme dalam eksploitasi perempuan

Media hiburan di masyarakat telah membentuk citra bagi perempuan. Wacana tubuh ideal perempuan ditafsirkan oleh dunia kapitalisme demi memperoleh keuntungan. Tidak hanya dalam kehidupan elit kota, novel *telembuk* memberi bukti bahwa media hiburan seperti pertunjukan

dangdut menampilkan perempuan berdasarkan keindahan tubuh dan kecantikan sesuai dengan apa yang khalayak inginkan. Perempuan masih memainkan posisi subordinat yang berputar pada dunia kosmetik, seperti: sumur, dapur, dan kasur dalam ruang privat maupun ruang publik. Novel *telembuk* menghadirkan adegan melayani, menggoda, dan memuaskan hasrat laki-laki dengan bentuk tubuh yang padat, semok, montok, putih, dan cantik, sehingga stereotipe mengenai perempuan penggoda tidak dapat dilepaskan. Lalu apakah media hiburan di masyarakat menggunakan perempuan untuk memberdayakan? Atau hanya sekedar memperdayakan? Eksploitasi terhadap perempuan tidak hanya secara fisik, maupun juga secara mental. Fredrickson dan Robert turut mengungkapkan bahwa perempuan yang sering mengalami objektifikasi cenderung mewujudkan apa yang menjadi keinginan khalayak. Media hiburan di masyarakat kini memiliki peran ganda.

Pertama, media hiburan berfungsi untuk memberikan hiburan jasmani maupun rohani kepada masyarakat, dan kedua, media hiburan juga berperan untuk melakukan penindasan terhadap perempuan guna mendapatkan keuntungan. Perempuan menjadi sasaran dengan menciptakan rekayasa citra yang diciptakan, sehingga kapitalisme pasar dapat berjalan secara sempurna. Objektifikasi perempuan tidak lagi dalam bentuk dominasi, tetapi juga merambah dalam bentuk eksploitasi. Perempuan secara sukarela menerima penindasan itu, mewujudkan sesuai dengan keinginan pasar, sampai pada titik dimana mereka kehilangan jati diri (Syafri 2014:21). Dalam novel *telembuk*, terdapat beberapa peran kapitalisme dalam mengeskplotasi perempuan.

Membentuk citra perempuan untuk kepentingan media

Media hiburan menciptakan citra perempuan dengan menampilkan kecantikan dan keindahan tubuh sebagai daya tarik. Pada media hiburan, perempuan bertindak sebagai masyarakat tontonan (*Society of spectacle*), perempuan dalam kelompok ini menjadikan dirinya dari setiap sisi kehidupan sebagai komoditas. Tubuh perempuan berperan sebagai objek tontonan untuk kepentingan pasar (Handoyo 2013:139). Perempuan membentuk citra, dan tanda dalam berbagai komoditas.

Misalnya, dalam novel *telembuk* ini perempuan memunculkan tanda sebagai wanita penggoda yang melayani hasrat seksual laki-laki dengan memakai pakaian minim, melakukan gerak tubuh yang sensual, dan memunculkan suara yang lirih. Memanfaatkan tubuh sebagai tontonan bagi tokoh Safitri adalah jalan pintas menuju kepopuleritasan, mendapatkan ekonomi yang lebih baik, dan mencapai kestabilan material. Dalam situasi seperti ini, perempuan tidak menyadari bahwasanya perempuan dikonstruksi secara sosial untuk berada pada posisi objek, posisi citra yang dibentuk oleh kepentingan media, dan posisi komoditas. Karena media hiburan pertunjukan dangdut membentuk citra perempuan sebagai perempuan yang sensual. Pemilik organ tunggal dituduh menciptakan biduan dangdut sebagai objek tontonan yang juga sebagai pemikat kebutuhan biologis semata.

Media hiburan khususnya budaya pertunjukan dangdut membentuk perempuan sebagai simbol kenikmatan, yakni keindahan untuk dipandang, kemudahan untuk disentuh, dan kepuasan untuk dinikmati karena biduan dangdut dikatakan dapat melayani penonton diluar panggung pada era 1990-an sebagai bagian dari aktivitas prostitusi. Perempuan di atas panggung dangdut menampilkan lekuk tubuh dengan memakai pakaian yang seksi

dan ketat. Pakaian ini sengaja dipilih untuk menampilkan potongan-potongan tubuh perempuan yang bernuansa sensual seperti payudara, betis, paha, kaki, dan pantat. Perempuan juga menciptakan gerak tubuh yang menggoda sehingga lekuk tubuh ini dapat tereksplore secara sempurna, gerak tubuh ini semakin menggoda karena perempuan menciptakan goyangan yang khas sebagai pembentuk identitas. Hal ini tertuang dalam kutipan berikut.

“Ia tak melepaskan pandangannya pada sosok gadis cantik yang meliuk-liuk lima meter di hadapannya. Ia pandangi terus wajahnya, terkadang juga turun sampai payudara yang berontak dari pakainya, menyembul-nyembul ingin keluar, kemudian turun ke pinggulnya yang terus mengentak-entak mengikuti irama kembang” (Romansha, 2017:29).

Tanda dan citra yang dikeluarkan perempuan itulah yang menjadikan perempuan objek hasrat (*desire*) bagi laki-laki yang menikmatinya. Bagi pemilik organ tunggal, hal ini merupakan suatu keharusan karena mereka membentuk citra perempuan guna memperkuat nilai jual. Semakin banyak penonton yang merasa terpuaskan, maka semakin tinggi popularitas yang didapatkan. Potongan-potongan tubuh perempuan dapat menjadi tanda yang menjadi komoditas dalam dunia kapitalisme, hal itu berhubungan juga dengan seksualitas perempuan karena seksualitas perempuan dalam pertunjukan dangdut dan prostitusi merupakan nilai jual (*selling point*) yang mendatangkan keuntungan (Prabasmoro 2016:121). Melalui penciptaan citra (*image*), disinilah posisi media hiburan dan perempuan masuk ke dalam kapitalisme. Kapitalisme kemudian menciptakan semua hal sebagai tanda-tanda yang diubah menjadi komoditas (Handoyo 2013:140).

Budaya Sawer Menyawer dalam Pertunjukan Dangdut

Setelah media hiburan membentuk citra perempuan sesuai dengan apa yang khalayak inginkan, kapitalisme juga berperan di atas panggung dangdut. Jenis kapitalisme ini terjalin antara biduan dan penonton. Di atas panggung dangdut, interaksi antara penonton, dan biduan dangdut dilakukan secara fisik. Biduan dangdut melakukan tugasnya dengan bernyanyi dan begoyang, lalu penonton menikmatinya dengan berbagai cara. Penonton dapat menikmati nyanyian dan goyangan biduanita dengan ikut bergoyang, serta memberikan sawerannya (Bader and Ritcher 2014:352).

Dalam pertunjukan dangdut, interaksi antara biduan dan penonton melalui saweran menjadi profit paling menguntungkan. Sawer adalah kegiatan penonton membagikan uang kepada biduanita ketika biduanita tersebut membawakan lagu-lagu tertentu. Kegiatan sawer-menyawer ini lazim dilakukan di depan penonton lainnya. Lebih jauh, kegiatan sawer menyawer di atas panggung dangdut juga merupakan bentuk maskulinitas laki-laki karena bertindak sebagai ajang pamer status ekonomi. Hal ini terlihat dari uang saweran yang diberikan kepada biduan, semakin tinggi status ekonomi penonton, maka semakin besar pula nominal yang penonton keluarkan. Alih-alih kegiatan sawer menyawer ini bersifat semu, sawer menjadi suatu aktivitas yang rutin dilakukan dalam pertunjukan dangdut, dan hal ini dimanfaatkan sebagai bagian dari produk kapitalisme. Biduan dangdut juga kerap kali bertindak sebagai pembangkit gairah penonton dalam aksi pamer status sosial ekonomi, hal ini dapat terlihat dari kutipan berikut.

“Ah, uh, masukin mang, lebih dalam, lebih enak, ah, aw, aw, buat Mang Tarsa bos mangga dari tumaritis, lagi mang, tambah lagi, ah” (Romansha, 2017:35).

Sawer kemudian diinterpretasikan sebagai aksi unjuk maskulinitas dan status ekonomi penonton. Penonton yang kerap kali disebutkan namanya oleh biduan dangdut merasa bangga dan kemudian membagikan uangnya lebih banyak lagi (Bader and Ritcher 2014:171). Hal ini merupakan suatu bentuk strategi biduan sebagai produk kapitalisme guna memperoleh keuntungan lebih banyak lagi.

Pemberian uang dari penonton kepada biduan dangdut memiliki konsekuensi, yaitu interaksi kontak fisik. Dengan begitu, tubuh perempuan dalam kasus ini dikatakan lagi-lagi menjadi komoditas yang diperjualbelikan. Interaksi yang terjadi pada biduan dangdut dan penyawer merupakan interaksi seksual, yang mana penyawer merasa berhak untuk menyentuh tubuh biduanita dengan uang saweran sebagai timbal baliknya. Ini berarti perempuan menjadi objek seksual untuk kepentingan kapitalisme. Perempuan menjadi korban penindasan dan dieksploitasi karena uang saweran akan semakin banyak diterima jika goyangan yang ditampilkan perempuan semakin erotis. Hal ini yang mendatangkan stereotipe bahwa biduan dangdut adalah penyanyi sensual dengan tujuan melayani hasrat seksual laki-laki.

Faktor Penyebab Perempuan sebagai Produk Kapitalisme Adanya Budaya Patriarki

Pertunjukan dangdut dan segala fasilitas hiburan di dalamnya dapat menjadi alat yang ampuh bagi budaya patriarki mereproduksi perempuan. Budaya patriarki selalu menempatkan perempuan pada posisi yang subordinat, dan kapitalisme menjadikan perempuan sebagai bagian dari kelompok kerja reproduktif sehingga perempuan rentan mengalami penindasan. Novel *telembuk*, menghadirkan posisi perempuan sebagai biduan dangdut dan pekerja seks komersial. Hal ini merupakan salah satu

bagian dari subordinasi perempuan dalam cengkaman budaya patriarki. Novel *telembuk* menghadirkan kisah Safitri yang mengalami kekurangan ekonomi dan gejolak batin sehingga perempuan pada posisi ini berada pada situasi tidak berdaya, tidak memiliki kesadaran, dan rentan dimanipulasi.

Keadaan ini membuat pihak yang berkuasa mengeksploitasi perempuan untuk dimanfaatkan guna memperoleh keuntungan, lalu mendorong perempuan pada tatanan sosial paling bawah dalam masyarakat. Perempuan dan seksualitas menjadi dua hal yang menarik dalam industri hiburan. Selain dalam hiburan pertunjukan dangdut, seksualitas perempuan juga kerap kali ditampilkan dalam majalah, iklan, dan situs pornografi. Hal ini menjadi suatu realita bahwa seksualitas perempuan berpeluang menciptakan eksploitasi seksual pada dunia industri hiburan, hal ini merupakan bagian dari sistem kapitalisme dan perempuan merupakan bagian dari objek komoditas budaya patriarki.

Budaya patriarki terus menerus menjadikan perempuan sebagai objek, baik berupa objek tontonan maupun objek yang diperjualbelikan. Budaya patriarki beranggapan bahwa tubuh perempuan dapat dipertukarkan melalui sistem ekonomi, yaitu melalui eksplorasi tubuh. Tokoh Safitri dimanfaatkan tubuhnya karena dianggap memiliki nilai jual tinggi. Dalam novel *telembuk*, tokoh Safitri dimanfaatkan untuk kepentingan kapitalisme melalui dua hal; yakni, untuk dimanfaatkan nilai gunanya, Safitri memiliki peranan untuk melayani hasrat laki-laki sebagai pekerja seks. Kedua, untuk dimanfaatkan nilai tukarnya, Safitri memiliki peranan untuk menjadi tontonan yang memuaskan pandangan penonton sebagai biduan dangdut. Pada kasus ini, budaya patriarki menganggap perempuan

tidak memiliki arti dan berada pada posisi subordinat.

Budaya patriarki memposisikan laki-laki sebagai pihak yang memiliki kekuasaan, termasuk untuk memperlakukan tubuh perempuan. Budaya patriarki juga menjadikan tubuh perempuan untuk tunduk dan patuh terhadap apa yang menjadi kesukaan laki-laki, perempuan sengaja dipersiapkan untuk memenuhi segala kebutuhan laki-laki, termasuk dalam kebutuhan seksual. Seksualitas dalam dunia patriarki memiliki kedudukan yang berbeda bagi laki-laki dan perempuan, seksualitas bagi perempuan merupakan harga diri, sementara seksualitas bagi laki-laki adalah medan kekuasaan dan permainan. Laki-laki dalam budaya patriarki beranggapan bahwa membeli perempuan adalah ajang unjuk kekuasaan (Fujiati 2016:27).

Hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan dalam budaya patriarki menimbulkan dominasi terhadap perempuan. Lebih detail, penyebab dari adanya dominasi terhadap perempuan adalah: pertama, adanya ketimpangan gender. Ketimpangan gender dapat terjadi ketika laki-laki dan perempuan memiliki pola relasi yang tidak seimbang. Posisi yang tidak seimbang itu menjadikan laki-laki pada posisi superior dan perempuan pada posisi inferior, kemudian hal itu menjadikan perempuan sebagai objek seksual bagi laki-laki.

Kedua, adanya nilai-nilai patriarki yang mengakar kuat di masyarakat. Budaya patriarki menempatkan posisi perempuan lebih lemah dibanding laki-laki, dan perempuan tidak memiliki hak atas tubuhnya sendiri lalu seksualitas perempuan dianggap sebagai sasaran empuk untuk eksploitasi (Fujiati 2016:38).

Kesimpulannya, pemanfaatan seksualitas perempuan untuk media hiburan masyarakat maupun lingkup prostitusi terjadi karena adanya budaya

patriarki yang menyebabkan ketimpangan gender dalam masyarakat. Hal itulah yang beranggapan bahwa perempuan bertindak sebagai objek seks bagi kaum laki-laki, dan sudah selayaknya perempuan diperlakukan sedemikian rupa.

Masyarakat yang Permisif

Dalam hal eksploitasi perempuan pada media hiburan, praktik ini tidak bisa lepas dari ruang publik yang bersinggungan dengan masyarakat. Hal ini mengacu pada persoalan perzinahan, moral, dan penampilan di hadapan publik untuk suatu pertunjukan dangdut yang menampilkan seksualitas perempuan. Novel *telembuk* berlatar tempat di sebuah desa cikedung pada paruh waktu 1990-an mengambil tema cerita objektifikasi dan eksploitasi perempuan dalam budaya pertunjukan dangdut dan aktivitas prostitusi. Latar tempat pada cerita ini tentu saja bersinggungan langsung dengan masyarakat sekitar. Penggambaran suasana kampung cikedung hadir dalam kutipan berikut.

“Bau Alkohol bertabrakan di udara, bercampur dengan minyak wangi murahan, para pedagang berbaris memenuhi tepi jalan. Pedagang kacang rebus, jagung rebus, pedagang jimat, batu akik, majalah porno sampai warung remang-remang. Lagu mabok bae terdengar jelas dari arah speaker yang berada di kanan kiri panggung dan jalan padat penduduk masuk menuju rumah yang sedang berhajat. Dua speaker toa dipancang tinggi-tinggi, diikat diatas pohon asem. Jika sudah larut malam, suara yang muncul dari speaker itu bisa mencapai tiga kilometer jauhnya. Itulah kampung kami” (Romansha, 2017:26)

Kutipan ini merepresentasikan kondisi panggung dangdut dan warung remang-remang yang berada di tengah-tengah masyarakat. Dalam konteks keadaan seperti ini, eksploitasi perempuan yang terjadi digambarkan sebagai suatu kewajiban bagi masyarakat Cikedung

dalam bertahan hidup, bahkan masyarakat menilai ini adalah bagian dari budaya. Tindakan permisif yang dilakukan oleh masyarakat ini merupakan sikap yang serba membolehkan dari kegiatan yang normal hingga kegiatan yang menyimpang. Masyarakat yang permisif bertindak serba boleh dan bebas, yang terpenting terdapat hubungan saling menguntungkan dalam lingkup sosial ini. Hal ini tergambar melalui kutipan di atas yang menjelaskan adanya hubungan saling menguntungkan seperti adanya pemasukan bagi pedagang alkohol, pedagang asongan, pemilik organ tunggal, bahkan kehidupan ekonomi keluarga yang terbantu karena anaknya berprofesi sebagai biduan dan *telebuk*.

Perilaku yang menyimpang dalam suatu kehidupan bermasyarakat terjadi karena kondisi sekeliling tempat tinggal memiliki perilaku yang sama, sehingga masyarakat menganggap bahwa hal itu adalah suatu kewajaran. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut.

“makanlah!” ajak mang Alex. “aku akan mulai bekerja besok.” Celetuk Diva “memangnya kamu mau kerja apa?” “seperti teman-temanmu yang lain” Bersama teman-teman yang lain, Diva mangkal di warung-warung yang jika ada hiburan tarling, atau organ tunggal banyak didatangi orang. Mang Alex tidak

4. Kesimpulan

Novel *telebuk* menghadirkan tema cerita objektifikasi perempuan yang menjadi permasalahan kompleks di masyarakat. Novel ini juga ditulis oleh pengarang laki-laki sehingga kurang lebihnya terdapat perspektif khusus yang dapat menjadi fokus. Terkait dengan perspektif khusus itu, peneliti menemukan bahwa Safitri sebagai tokoh perempuan dalam novel *telebuk* secara umum dinarasikan melalui pandangan laki-laki. Dengan begitu, gambaran kecantikan dan

melarang keputusan Diva” (Romansa, 2017:35)

Kutipan tersebut mengindikasikan adanya perilaku menyimpang dalam suatu masyarakat. Hal itu terjadi karena masyarakat jauh dari aturan, adat istiadat, dan norma yang berlaku. Masyarakat dalam kelompok ini kerap kali tidak menyadari apakah perilaku tersebut termasuk dalam objektifikasi perempuan, eksploitasi perempuan, maupun bentuk dari ketidakadilan gender.

Masyarakat yang bertindak sebagai agen pengendali kontrol sosial bersikap acuh terhadap eksploitasi perempuan dalam lingkungannya merupakan dampak dari adanya kemiskinan. Masyarakat dalam kelompok ini beranggapan bahwa apapun dapat dilakukan untuk membantu perekonomian mereka. Sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat Cikedung menanggapi adanya eksploitasi perempuan dalam budaya pertunjukan dangdut dan prostitusi menghadirkan anggapan bahwa kapitalisme menjadikan perempuan sebagai produk selain karena dampak dari budaya patriarki juga karena diperbolehkan oleh masyarakat sekitar, adapun yang menjadi alasan hal itu dapat terjadi adalah karena faktor ekonomi yang rendah. Faktor kemiskinan menjadi faktor yang paling kompleks karena menyangkut berbagai aspek kehidupan.

keindahan fisik perempuan masih mendominasi sehingga perempuan digambarkan berdasarkan apa yang menjadi kebutuhan laki-laki. Novel *telebuk* ini juga menggambarkan posisi perempuan sebagai kelompok yang ter subordinasi, dan inferior. Dalam media hiburan, setiap sisi tubuh perempuan menjadi komoditas yang dapat menghasilkan keuntungan. Objektifikasi yang diterima perempuan membuat perempuan tidak menyadari

bahwa dirinya dikonstruksi secara sosial untuk kepentingan kapitalisme.

Indonesia. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Daftar Pustaka

- Bader, Sandra, and Max M. Ritcher. 2014. "Dangdut Beyond the Sex: Creating Intercorporeal Space through Nyawer Encounters in West Java, Indonesia." *Ethnomusicology Forum* 23, No 2.
- Fujiati. 2016. *Seksualitas Perempuan Dalam Budaya Patriarki*.
- Handoyo, Prambudi. 2013. *Representasi Perempuan Dalam Media*.
- Muttaqin, Moh. 2006. *Musik Dangdut Dan Keberadaannya Di Masyarakat: Tinjauan Dari Segi Sejarah Dan Perkembangannya*.
- Nurani, Shinta. 2017. *Kapitalisasi Tubuh Perempuan (Sebuah Perspektif Ekofeminisme Islam)*.
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2016. *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, Dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Romansha, Kedung Darma. 2017. *Telembuk: Dangdut Dan Kisah Cinta Yang Keparat*.
- Saguni, Suarni Syam. 20016. *Narasi Tentang Mitos Kecantikan Dan Tubuh Perempuan Dalam Sastra Indonesia Mutakhir: Studi Atas Karya-Karya Cerpenis Indonesia*.
- Syafrini, Delmira. 2014. *Perempuan Dalam Jeratan Eksploitasi Media Massa*.
- Syarifah. 2006. *Kebertubuhan Perempuan Dalam Pornografi*. Jakarta: Yayasan Kota Kita.
- Utami. 2022. *Tubuh, Seksualitas, Dan Subjektivitas Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen Kitab Kawin Karya Laksmi Pamuntjak: Kajian Feminisme*.
- Weintraub, Andrew. 2010. *Dangdut: Musik, Identitas, Dan Budaya*.
- Winarti. 2020. *Objektifikasi Perempuan Dalam Cerpen Lipstik Karya Seno Gumira Ajidarma*.
- Yuliani, Sri. 2010. "Tubuh Perempuan: Medan Kontestasi Kekuasaan Patriarkis Di Indonesia." *Jurnal Sosiologi Dilema*.